



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Amalia Risqi Puspitaningtyas¹

¹FKIP, PGSD Universitas Abdurachman Saleh

Email: amalialisqipuspitaningtyas@gmail.com

Received : 12 June, 2020

Revised : 14 June, 2020

Accepted : 16 June, 2020

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan latar belakang pelaksanaan, implementasi pembelajaran, kendala yang dihadapi serta solusinya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan yang pertama terkait latar belakang pelaksanaan pembelajaran di SDN 4 Kilensari adalah adanya kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus yang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan (banyaknya anak berkebutuhan khusus yang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah tersebut) dan Sekolah tersebut di tunjuk oleh pemerintah setempat sebagai sekolah inklusi. Kedua implementasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN 4 Kilensari Situbondo sudah dilaksanakan dengan baik. Sekolah melakukan pembelajaran dengan sistem inklusif yaitu siswa berkebutuhan khusus satu kelas dengan siswa reguler dalam proses pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus yang berada disekolah tersebut terdiri dari tunarungu, downsyndrome, autisme. Ketiga kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya adalah belum tersedianya guru khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang berlatar pendidikan Sarjana S1 Progam Studi Pendidikan Luar Sekolah ataupun Pendidikan Luar Biasa dan kondisi emosional anak berkebutuhan khusus yang tidak tabil. Keempat, solusi yang diberikan adalah menunjukkan guru yang ada sebagai guru pendamping khusus yaitu guru yang berlatar pendidikan keguruan dan bagi mereka mengikuti pelatihan mengenai pendidikan inklusi yang diadakan oleh pemerintah setempat. Ketika kondisi emosi anak berkebutuhan khusus tidak stabil, sebelum pelaksanaan proses pembelajaran guru melakukan strategi dengan memberikan ice breaking atau games kepada peserta didik anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : Implementasi, Pembelajaran, Inklusi, Anak berkebutuhan khusus

ABSTRACT

This study describes the background of implementation, implementation of learning, the obstacles encountered and the solution. This type of research is qualitative with data collection through interviews, observation and documentation. The data analysis technique is to use data triangulation. The results showed the first related to the background of learning implementation at SDN 4 Kilensari was the concern for children with special needs who have a desire to continue education (the number of children with special needs who have a desire to continue their education at the school) and the school was designated by the local government as an

inclusive school. The second implementation of learning for students with special needs at SDN 4 Kilensari Situbondo has been implemented well. Schools do learning with an inclusive system that is students with special needs one class with regular students in the learning process. Children with special needs who are in school consist of deaf, downsyndrome, autism. The three obstacles encountered in its implementation are the unavailability of special teachers for children with special needs who have a background in Bachelor of Education Study Program or Special Education and the emotional condition of children with special needs who are not taboo. Fourth, the solution provided is to show the existing teacher as a special assistant teacher, the teacher with a teacher education background and for them to take part in training on inclusive education held by the local government. When the emotional condition of children with special needs is unstable, before the implementation of the learning process the teacher makes a strategy by giving ice breaking or games to students of children with special needs.

Keywords: Implementation, Learning, Inclusion, Children with special needs

PENDAHULUAN

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 23 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial.

Perbedaan pengertian anak berkebutuhan khusus sangat luas dibandingkan dengan anak luar biasa, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya. Anak bisa dikatakan dengan sebutan anak berkebutuhan khusus jika mereka memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal, dalam hal ini bisa dilihat dari aspek fisik, mental, emosi, intelengensi dan sosial sehingga dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan kelainannya.

Pendidikan atau pembelajaran khusus ini bisa dilaksanakan pada Sekolah luar Biasa (SLB) dan juga dilaksanakan pada sekolah umum dengan membuka kelas inklusi yang dilaksanakan dengan pembelajaran inklusi. Pembelajaran inklusi juga disebut pendidikan khusus, yaitu khusus bagi peserta didik yang tergolong anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi adalah proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler tanpa memandang kelainan ras atau karakteristik yang lainnya. Pendidikan inklusi memberikan pengalaman sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dan berhasil dalam kelas reguler yang ada di sekolah

terdekat. Pendidikan inklusif berpotensi mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi anak berkebutuhan khusus dengan segala macam karakteristik.

Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan inklusi adalah kurikulum yang fleksibel disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus belajar bersamaan dengan anak normal lainnya pada kelas reguler dengan guru yang sama yang membedakan yaitu guru pendamping khusus yang bertugas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak maupun kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan strategi, teknik tersendiri dengan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus perlu di persiapkan oleh guru di sekolah dengan melihat anak tersebut kondisinya sehingga mereka bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran tersebut disusun melalui penggalan kemampuan diri anak berkebutuhan khusus yang didasarkan dengan pada kurikulum berbasis kompetensi.

Peran seorang pendidik dalam pendidikan adalah mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Seorang guru merupakan orang terdekat bagi peserta didik selain orangtua dirumah yang mana guru juga menjadi kedua orang tua peserta didik di sekolah. Seorang guru dalam pembelajaran inklusi lebih menekankan pada kemampuannya dalam mengelola kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga guru harus memiliki kompetensi mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik yang memiliki beragam perbedaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik.

Pendidikan inklusif di Kabupaten Situbondo dilaksanakan berpedoman pada peraturan daerah Kabupaten Situbondo No.3 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Pelayanan Disabilitas. Menindak lanjuti terkait Peraturan daerah tersebut dalam bidang pendidikan ada sekitar 50 Sekolah Inklusi yang terdiri dari 1 TK, 21 SD, 28 SMP yang tersebar di 17 Kecamatan di Kabupaten Situbondo.

Salah satu SD yang menyelenggarakan sekolah inklusi yaitu SDN 4 Kilensari Kecamatan Panaruka yang merupakan sekolah rujukan bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di kabupaten Situbondo. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di sekolah tersebut yaitu autisme, tuna Rungu dan downsyndrome. Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SDN 4 Kilensari Kec.Panarukan tahun ajaran 2018/2019 yaitu 1 autisme, 6 Downsyndrome, 3 Tuna

Rungu. Di Sekolah tersebut memulai menerima anak berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2018 hingga sampai saat ini dan sekolah tersebut salah satu sekolah inklusi yang ada di kecamatan panarukan yang juga menjadi salah satu sekolah rujukan bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak hanya berdomisili di daerah tersebut akan tetapi dari kecamatan besuki juga bersekolah di SDN 4 kilensari.

Dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SDN 4 Kilensari melakukan berbagai inovasi agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus juga dapat bersekolah di sekolah umum bukan hanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dari berbagai hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN 4 Kilensari kec.Panarukan serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Peneliti akan meneliti proses pembelajaran inklusi di kelas 1 karena di kelas ini memiliki jumlah anak berkebutuhan khusus yang beragam daripada kelas lain.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang di laksanakan di SDN 4 Kilensari Kec. Panarukan sebagai salah satu sekolah inklusi yang ada di kabupaten Situbondo. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan oktober sampai desember 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Teknik analisisnya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data sampai penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data.

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur.

Langkah- langkah Analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:



1. Pengumpulan data

Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, maka peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemfokusan, penyerderhanaan dalam catatan- catatan lapangan teknis. Data yang sudah didapatkan kemudian direduksi dengan cara mengelompokkan atau memilih dan merau data yang sesuai dengan penelitian sesudah data itu terangkan kemudian disusun supaya lebih teratur.

3. Penyajian data

Penyajian data yaitu deskripsi penemuan dari apa yang diperoleh di lapangan. Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan.

4. Penarikan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan sangat penting untuk menegaskan pokok- pokok pemahaman dan pembahasan yang tertulis serta memaparkan ini dengan lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran

Penerimaan siswa berkebutuhan khusus tidak jauh beda dengan penerimaan siswa reguler akan tetapi perbedaan penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi terletak pada observasi yang dilakukan berkaitan dengan kemampuan anak dalam kognitif, emosi, sosial dan perilaku. Kurikulum yang digunakan yaitu K13 yang di modifikasi dari kurikulum sekolah

reguler sehingga dapat menyesuaikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dalam pemberian materi guru menyampaikan materi bagi anak berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal. Guru sudah melaksanakan pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, artinya pembelajaran tersebut menyesuaikan dengan kondisi siswa bukan siswa yang menyesuaikan pembelajaran yang mana penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode pembelajaran, materi, alat peraga pembelajaran. Model pembelajaran yang dilakukan oleh Guru kelas 1 pembelajaran secara klasikal yang mana siswa normal dan anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran dalam satu kelas. Dalam proses pembelajaran di SDN 4 Kilensari anak berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping khusus yang mendampingi guru kelas ketika guru kelas tersebut mengalami kesulitan. Dalam proses pembelajaran guru pendamping khusus membantu anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan baik dalam penerimaan materi maupun ketika konsentrasi mereka terganggu, tempat duduk anak berkebutuhan khusus di kelompokkan sesuai dengan kelainannya dan guru pendamping khusus akan duduk di antara anak berkebutuhan khusus untuk menjelaskan materi pelajaran yang belum dimengerti oleh mereka.

Pelaksanaan pembelajaran Inklusi di sekolah tersebut telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup akan tetapi pihak sekolah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara melakukan ceramah yang dikemas menggunakan teknik-teknik yang dimiliki oleh guru kelas itu sendiri dengan menyesuaikan kondisi peserta didiknya begitupun dengan penataan tempat duduk yang dibuat dengan melingkar dan mengelompok. Pemberian tugas untuk anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi yaitu secara individual maupun berkelompok, semisal tugas individu anak berkebutuhan khusus tidak dipaksa untuk bisa menyelesaikannya secara tuntas karena tergantung pada kondisi emosional mereka, sedangkan dalam pembelajaran kelompok selalu diikuti dalam kelompok dengan siswa reguler agar mereka bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut tidak ada tambahan jam pelajaran ketika di sekolah, mereka pulang sekolah sama dengan siswa reguler yaitu jam 10.30 WIB. Di kelas 1 tersebut terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus, sehingga guru mengelompokkan sesuai dengan kelainannya. Interaksi anak berkebutuhan Dalam tahap evaluasi guru pendamping selalu berkordinasi dengan para wali murid berkebutuhan khusus agar pihak orang tua juga ikut membimbing dan mengarahkan perkembangan siswanya.

2. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pembelajaran

a. Belum tersedianya guru khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang merupakan salah satu komponen penting dalam mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusi, sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal. Selama proses pelaksanaan inklusi ini guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus yaitu guru honorer yang ada di sekolah tersebut. Guru pendamping anak berkebutuhan khusus yang seharusnya guru yang berlatar belakang Sarjana S-1 dengan program studi pendidikan luar sekolah(PLS) ataupun pendidikan luar biasa (PLB), karena dalam menangani anak berkebutuhan khusus memerlukan treatment khusus.

b. Kondisi emosional anak berkebutuhan khusus

Dalam proses pembelajaran kondisi emosional anak berkebutuhan khusus tidak stabil hal ini menjadi hambatan bagi guru, sehingga saat pembelajaran siswa reguler terasa terganggu. Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan belajar yang bervariasi.

c. Media pembelajaran yang ada di SDN 4 Kilensari sudah bervariasi akan tetapi ketersediaannya belum optimal. Guru pendamping hanya memanfaatkan media pembelajaran berupa benda- benda yang ada disekitar sekolah.

3. Solusi dalam mengatasi hambatan

a. Penunjukkan guru yang ada sebagai guru pendamping khusus bagi mereka yaitu guru honorer dan mengikuti pelatihan mengenai pendidikan inklusi yang diadakan oleh pemerintah setempat.

b. Sebelum memulai proses belajar mengajar guru melakukan treatment dengan diberikan *ice breaking* atau games pada anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Jika kondisi emosi anak berkebutuhan khusus masih belum optimal guru tidak memaksa untuk mengikuti pembelajaran, akan tetapi tetap didampingi dengan mengikuti kemauannya. Untuk hambatan belajar yang bervariasi maka diperlukan aspek penyesuaian sesuai dengan kelainannya yaitu berupa penyesuaian cara membimbing dan cara penyampaian materi.

c. Untuk mengatasi hambatan terkait media pembelajaran guru menggunakan benda- benda yang disukai oleh anak berkebutuhan khusus karena agar mempermudah dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 4 kilensari didasari oleh peraturan pemerintah daerah terkait penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus lebih terbuka. Anak berkebutuhan khusus

tidak hanya bersekolah di Sekolah luar biasa akan tetapi di sekolah umum dengan berbaur dengan siswa reguler. Implementasi pembelajaran inklusi yang pada dasarnya peserta didik berkebutuhan khusus dilaksanakan satu kelas dengan siswa pada umumnya, tujuannya yaitu untuk menanamkan sikap menghargai dan kepedulian terhadap sesama. Di dalam satu kelas guru kelas didampingi dengan guru pendamping khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus, jika materi yang diajarkan oleh guru kelas anak berkebutuhan khusus masih kurang mengerti guru pendamping akan menjelaskan ulang dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh mereka. Saat pembelajaran berlangsung emosi anak berkebutuhan khusus lagi tidak stabil maka guru pendamping akan memisahkan anak tersebut untuk duduk sendirian agar tidak mengganggu teman yang lainnya. Dengan sistem seperti itu proses pembelajaran akan efektif, sehingga akan membantu anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya sehingga tanpa harus mengganggu siswa yang lainnya. Sebelum proses pembelajaran berlangsung guru memberikan ice breaking atau games kepada anak berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Dengan strategi yang dilakukan guru maka perlu adanya bimbingan belajar khusus anak berkebutuhan khusus agar dapat meningkatkan kemampuannya. Saring Marsudi dkk(2016: 213) menjelaskan bahwa layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu :

- 1) Pengenalan peserta didik yang mengalami masalah
- 2) Pengeungkapan sebab- sebab timbulnya masalah belajar.
- 3) Pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

KESIMPULAN

Implementasi penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di sekolah Inklusi SDN 4 Kilensari Kecamatan Panarukan secara umum sudah berjalan dengan baik dan efektif, karena mampu menerima anak berkebutuhan khusus yang tiap tahunnya meningkat. Terkait belum adanya guru pendamping khusus yang berlatar belakang S1 Program studi Pendidikan luar sekolah maupun pendidikan luar biasa maka guru yang ada disekolah tersebut berkualifikasi lulusan keguruan dan mengikut sertakan pelatihan pendampingan bagi siswa anak berkebutuhan khusus. Kendala lain yaitu sarana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya tersedia. Selama proses belajar media yang digunakan sementara yang ada lingkungan sekitar sekolah dan bergantian dengan siswa reguler.

Daftar Pustaka

- Delphie, bandhi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Sleman: Intan Sejati klaten, 2009
- Efendi, Mohammad. *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Illahi, Muhammad Takdir. *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta:Ar-ruzz Media, 2003
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya Offest.
- Sring Marsudi, dkk. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakart:FKIP UMS
- Undang- Undang No.20 Tahun 2003.
Tentang: Sistem Pendidikan Nasional